

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam merupakan agama yang berisi petunjuk dan pedoman hidup yang disampaikan melalui wahyu-wahyu Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul. Sejak para Nabi ditugaskan untuk mensyiarkan Islam, maka aktifitas dakwah mulai berlangsung dan akan terus bergulir sampai akhir zaman. Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan mensyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Maju mundurnya suatu agama tergantung bagaimana aktifitas dakwahnya, apabila aktifitas dakwahnya maju, maka akan berpengaruh terhadap kemajuan agama, sebaliknya apabila aktifitas dakwahnya lesu, maka akan berakibat pada kemunduran suatu agama.

Dakwah dapat didefinisikan sebagai ajakan kepada umat manusia menuju jalan Allah, baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan dengan tujuan agar mereka mendapatkan petunjuk sehingga mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Dakwah merupakan suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu al-Islam. Menurut M. Abu al-Fath al-Bayanun dakwah adalah menyampaikan, mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia. Dakwah pun merupakan mendorong, memotivasi manusia untuk melaksanakan kebaikan dan

mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹

Penyampaian dakwah bukan hanya penyampaian pesan-pesan agama Islam dalam bentuk ceramah, khutbah di podium atau mimbar saja. Seiring dengan perkembangan kajian ilmu dakwah, adapun pengklasifikasian bentuk kegiatan dakwah setidaknya dapat di kategorikan menjadi empat bentuk yaitu *Tabligh* (menyampaikan), *Irsyad* (menunjukkan), *Tadbir* (manajemen pembangunan masyarakat) dan *Tatwir* (mensosialisasikan).

Dakwah dalam esensinya adalah sebuah proses untuk menyampaikan tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dari pihak komunikasi atas pesan-pesan yang disampaikan dengan harapan akan merubah sikap dan tingkah laku pendengar. Untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah seorang da'i harus mampu dalam menggunakan berbagai media dalam melakukan dakwahnya. Dari berbagai macam media yang biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang bersifat tradisional dan modern.

Oleh karena itu dakwah yang bersifat tradisional sudah di teladani para pejuang-pejuang penyebaran Islam di nusantara yaitu oleh wali songo hal ini sesuai pernyataan Purwadi bahwa 'Penyebaran agama Islam di Pulau

¹ Enjang AS, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung : Widya Padjajaran, 2009), Hal. 59 - 62

Jawa tidak lepas dari perjuangan dakwah Wali Songo yang mengalami sukses gemilang.²

Semua sepakat bahwa dakwah yang dilakukan oleh para wali dengan mempertimbangkan aspek kebijaksanaan hidup. Tak mengherankan apabila syiar dakwahnya mudah diterima dan dipahami. Sumber teks tentang Wali Sanga terdapat dalam karya semi historis, antara lain *Babad Tanah Jawi*, *Babad Ampeldenta*, *Babad Gresik*, dan *Serat Kandha*. Wali Sanga yang di sebutkan dalam sumber babad sebagai penyebar agama Islam cukup menarik jika dilihat peranannya sebagai penyebar agama atau sebagai *cultural broker* (perantara budaya).³

Sejalan dengan hal di atas agus sunyoto menegaskan bahwa termasuk kebudayaan Islam yang berkembang di Nusantara merupakan akulturasi dari beberapa budaya. Setidaknya ada tiga hal yang menjadi poin penting, yaitu; pertama; doktrin Islam itu sendiri (al-Qur'an al-Hadits) yang telah diajarkan oleh Muhammad SAW, kedua; pemikiran budaya Arab melalui para penyebar Islam (pendakwah yang notabene disebutkan dalam sejarah adalah para walisongo). Ketiga; budaya lokal yang menjadi tempat penyebaran Islam.⁴ Di Nusantara berakar kuat di tengah kehidupan masyarakat. Seperti budaya tontonan yang disebut dengan wayang.

Wayang yang pada umumnya sebagai tontonan juga harus enak untuk ditonton atau dilihat ataupun didengarkan. Perkembangan Jaman menciptakan

² Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga* Penyebaran Agama Islam Di Jawa Berbasis Kultural, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), Hal. 16

³ *Ibid*, Hal. 27

⁴ Agus Sunyoto, *Wali Songo Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan*, (Jakarta : Transpustaka, 2011), Hal. 33.

Teknologi yang berpengaruh pada cara – cara baru untuk menikmati wayang. Wayang sebagai produk kebudayaan merupakan hasil dari masyarakat pendukungnya. Masyarakat pun berubah, begitu juga dengan produk kebudayaannya, jadi wayang itu bersifat dinamis. wayang harus berevolusi, inovatif, kreatif, dan berkembang agar tetap ditonton dan disukai.

Wayang sebagai tontonan, diharapkan oleh penonton untuk mencapai kenikmatan, hiburan, dan kesenangan, melepas penat dalam keseharian, hal ini menjadikan tantangan bagi Para Dalang untuk mewujudkan sesuai selera penonton agar tetap disukai dan ditanggap. Akibatnya ada Dalang yang begitu sibuk pentas yang mempunyai banyak penonton, dan Dalang yang sepi pentas dan sepi penonton. Namun yang perlu menjadi perhatian kita sekarang adalah perkembangan tersebut sesuai dengan pakem pakeliran.

Keindahan seni pertunjukan bukan hanya harus mampu menghibur, sebagai sebuah seni yang mempunyai banyak penikmat seharusnya seni pertunjukan mampu memberikan nilai-nilai positif sehingga mampu memberikan andil dalam segala hal. Menurut *R. M. Soedarsono* dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, fungsi seni ada 3 diantaranya :

1. Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual
2. Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi
3. Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis

Seperti yang telah kita ketahui bahwa pada umumnya seni pertunjukan wayang kulit selain sebagai tontonan juga di fungsikan sebagai tuntunan,

sebab dalam pewayangan dan gendhing gamelan banyak sekali terdapat tuntunan yang kita dapat.

Jadi tidak salah jika wayang kulit dijadikan salah satu metode dalam mensosialisasikan ajaran Islam. Sebagai contoh, rukun Islam yang berjumlah lima, di dalam pewayangan di gambarkan pada jiwa tokoh-tokohnya. Bagi penonton sajian wayang dianggap tidak pernah menggurui, akan tetapi lebih banyak mempersilahkan penonton mencari sendiri arti yang terkandung dalam pertunjukan tersebut. Transformasi nilai-nilai agama dalam seni pertunjukan yang begitu nampak dan dapat segera dicerna menjadi daya magis bagi masyarakat luas bukan hanya sekedar untuk menikmati sebuah pementasan namun juga sebagai sarana untuk belajar dan berfikir tentang apa yang telah dipentaskan dalam hal ini adalah seni pertunjukan.⁵

Wujud nyata sebagai pertanggung jawaban kita terhadap peninggalan nenek moyang yang akan Kita Wariskan kepada anak cucu Kita ini, bukan hanya menikmati saja, berbangga akan keagungan budaya masa lalu, akan tetapi bagaimana kita harus berperan aktif dalam melestarikan atau nguri – uri kebudayaan. Bisa dimulai dari diri Kita, keluarga Kita dan lingkungan terdekat, dengan memulai menyediakan bahan bacaan wayang dirumah bisa dimulai dengan yang ringan seperti komik wayang, mengajak menonton wayang bersama, dan lain sebagainya.

Berdasarkan prestasi dan keberhasilan para wali songo dalam berdakwah di nusantara dengan menekankan pendekatan kultural melalui

⁵ Poejosoebroto, R. *Wayang, Lambang Ajaran Islam* (Jakarta : PT. Pradnya Paramita, 1978), Hal 75

berbagai budaya yang telah dikenal di masyarakat Jawa maka seorang pelajar muslim sudah selayaknya meneladani perjuangan wali songo tersebut. Oleh karena itu penelitian ini disusun dengan judul “***Mengembangkan Dakwah Melalui Media Wayang Kulit***”.

B. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami skripsi yang berjudul “***Mengembangkan Dakwah Melalui Media Wayang Kulit***”, maka penulis merasa sangat perlu memberikan batasan-batasan pengertian terhadap judul tersebut, khususnya terhadap istilah yang ada didalamnya, yaitu :

1. Mengembangkan

Pengembangan merupakan proses cara perbuatan, mengembangkan.⁶ Pengembangan berarti membina, meningkatkan kualitas.⁷ Menurut Brog dan Gall Definisi dari kata pengembangan adalah Suatu Proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk yang bertujuan menyempurnakan.

Dengan demikian, yang dimaksud dalam hal ini adalah menambahkan atau memasukkan materi atau tema dakwah ke dalam pementasan Wayang Kulit.

2. Dakwah

Arti dakwah menurut Bahasa (*etimologis*) adalah panggilan, seruan dan ajakan. Arti Dakwah menurut istilah (*terminologi*) adalah

⁶ Departemen Bahasa dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), Edisi 3 Hal. 1092

⁷ *Ibid*, Hal 536

penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan Islam dalam kehidupan dan penghidupan manusia termasuk dalamnya adalah politik, ekonomi, social pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan lain sebagainya.⁸ Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tingkah laku dan lainnya. Selain itu dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.⁹

Jadi dengan demikian jika dakwah dikaitkan dengan pengertian pengembangan ialah suatu proses dalam suatu kegiatan yang difokuskan pada peningkatan kemampuan ajakan Islam, baik dalam bentuk lisan, tingkah laku dan lainnya untuk menjabarkan dan menerjemahkan Islam dalam kehidupan.

3. Media

Kata media berasal dari bahasa Latin, *Median*, yang merupakan bentuk jamak dari medium. Secara *Etimologi* yang berarti alat perantara. *Wilbur Schramn* mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang

⁸ Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam; Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jogjakarta : Gema Insani, 2004), Hal.152

⁹ M.Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, (Jakarta : Bumi Kasara, 1997), Hal 6.

menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video kaset, slide, dan sebagainya.¹

0

Sedangkan yang dimaksud dengan media disini adalah alat perantara yang digunakan dalam kegiatan dakwah berupa pementasan wayang kulit.

4. Wayang Kulit

Wayang kulit adalah budaya lokal bangsa ini, berabad-abad lamanya hidup berdampingan dengan masyarakat lokal. Islam masuk di wilayah Nusantara dengan damai. Dilihat dari proses dan medianya maka penulis memakai teori akulturasi, di mana budaya lokal yaitu wayang kulit dipakai sebagai media dakwah dengan budaya baru terjadi, yaitu ajaran-ajaran Islam, sehingga berefek atas kelancaran diterimanya budaya baru oleh masyarakat lokal dan menjadi dominan.

Wayang dalam budaya Jawa di perkirakan telah ada sebelum ajaran Islam berkembang di Nusantara, yaitu sejak sekitar abad ke-15. Setyo Budi menyebut wayang kulit sebagai suatu kesenian yang menampilkan adegan drama bayangan boneka yang terbuat dari kulit binatang, terbentuk pipih, diwarnai dan bertingkat. Karena itu, dalam wayang dikenal sosok *Dalang* (aktor yang memainkan boneka) dan lakon (tokoh yang di perankan).

Di lihat dari penjelasan di atas maka dapat di simpulkan, bahwa wayang ialah suatu pertunjukan kesenian adegan drama bayangan

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), Hal. 113.

boneka (wayang) yang di mainkan oleh seseorang yang disebut *dalang*, yang dilaksanakan dalam acara-acara desa. proses dan medianya maka penulis memakai teori akulturasi, di mana budaya lokal yaitu wayang kulit dipakai sebagai media dakwah dengan budaya baru terjadi, yaitu ajaran-ajaran Islam.

Jadi yang dimaksud dengan judul ***“Pengembangan Dakwah Melalui Media Wayang Kulit”*** adalah Pengembangan berupa memasukkan dana tau menambahkan materi atau tema Dakwah Islamiyah dalam Pementasan Wayang Kulit.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peranan wayang kulit sebagai media dakwah Islam ?
2. Bagaimana mengembangkan wayang kulit sebagai media dakwah ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana peranan wayang kulit sebagai media dakwah Islam.
- b. Untuk mengetahui bagaimana cara mengembangkan wayang kulit sebagai media dakwah.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka usaha-usaha pengembangan media-media dakwah, khususnya dengan pengembangan media dakwah melalui wayang kulit.

- a. Sebagai usaha untuk menambah pengalaman yang berharga bagi penulis nantinya dalam menghadapi masyarakat untuk berperan aktif dalam berdakwah Islamiyah.
- b. Sebagai usaha untuk menambah khazanah keilmuan bagi para mahasiswa khususnya mahasiswa-mahasiswa IAIG (Institut Agama Islam Imam Ghazali) Cilacap.

F. TELAAH PUSTAKA

1. Buku yang berjudul *Dakwah Sunan Kalijaga* (Penyebaran Agama Islam Di Jawa Berbasis Kultural). Yang berisikan tentang bagaimana perkembangan dan proses penyebaran Agama Islam di Jawa dalam berbasis kultural nya, sehingga buku ini digunakan oleh penulis guna membantu menjawab persoalan-persoalan problematika penyebaran Agama Islam di tanah Jawa.
2. Buku yang berjudul *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, buku ini berisikan tentang kajian teori dakwah, metode dakwah, media dakwah dan lain-lain, sehingga buku ini digunakan oleh penulis untuk menjelaskan

bagaimana suatu dakwah yang dilaksanakan dengan menggunakan media tertentu bias menjadi sarana dakwah yang efektif.

3. Skripsi berjudul "*Wayang Kulit sebagai Media Pendidikan Sosial Agama Islam dalam Perspektif Kyai Ahmad Sholehan*", penulis Budi Riyadi, 102330056, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap. Skripsi ini berisikan peranan media wayang kulit, dan perspektifnya sebagai media Pendidikan Agama Islam. Digunakan oleh penulis sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam melihat antusias dari masyarakat yang positif menilai bahwasannya sejauh mana wayang kulit berperan sebagai media seni yang alternative dalam berdakwah.

G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Sebelum penulis paparkan isi skripsi ini, perlu digambarkan isi dari masing-masing bagian, dimana bagian depan, bagian isi dan bagian akhir. Khususnya bagian isi dibagi dalam empat bab, yang masing-masing bab terbagi lagi beberapa sub bab sebagai penjabarannya. Sistematika pembagian selengkapya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Telaah Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teori

Pada bab ini penulis memaparkan tentang pengertian dakwah, pengembangan dakwah, metode komunikasi dakwah, definisi wayang kulit, asal-usul wayang kulit, asal-usul wayang kulit purwa, pekm pagelaran wayang kulit sebagai simbol perjalanan hidup manusia, perlengkapan wayang kulit, manfaat wayang kulit.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini penulis memaparkan tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Obyek Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Laporan Penelitian dan Pembahasan Rumusan Masalah

Bab ini merupakan inti pembahasan. Karena bab ini penulis banyak menguraikan tentang bagaimana Peranan dan Pengembangan Dakwah Islam melalui Media Wayang Kulit

BAB V Penutup

Bab ini merupakan bab yang mengakhiri seluruh rangkaian pembahasan dalam karya ini yang terdiri dari Kesimpulan, Saran-saran dan Kata Penutup.